

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep manajemen berbasis sekolah (MBS). Untuk memperoleh model tersebut, dipergunakan pendekatan Research and Development. Borg dan Gall,(1989) mengindikasikan bahwa "*Research and Development*"(R & D) muncul sebagai strategi yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu (R & D) selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan juga bertujuan menemukan pengetahuan baru melalui *basic research*, atau untuk menjawab pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui *applied research* yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan. Penelitian dan Pengembangan sesungguhnya bertujuan menemukan pembaharuan pendidikan guna meningkatkan penemuan penelitian dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan serta untuk meningkatkan kinerja praktik-praktik pendidikan secara signifikan.

Berkenaan dengan penelitian dan pengembangan ini Borg dan Gall,(1989) mengindikasikan sepuluh langkah yang perlu ditempuh oleh seorang peneliti dalam melakukan "*Research and Developmen*" sebagai berikut :

1. Meneliti dan mengumpulkan informasi, termasuk membaca literatur, mengobservasi kelas,dan menyiapkan laporan tentang kebutuhan pengembangan.

2. Merencanakan prototipe komponen yang akan dikembangkan, termasuk mendefinisikan keterampilan (kemampuan) yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan dan membuat skala pengukuran khusus.
3. Mengembangkan model/prototipe awal, misalnya menyiapkan bahan belajar, buku teks dan perangkat evaluasi.
4. Melakukan uji coba terbatas terhadap model awal, misalnya dilakukan pada 1 atau 3 sekolah dengan melibatkan 6 sampai 12 subjek. Melakukan pengamatan menyempurnakan model awal tersebut.
5. Merevisi model awal. Berdasarkan hasil uji dan analisis data dilakukan revisi model awal.
6. Melakukan uji coba lapangan. Dilakukan pada 5 sampai 10 sekolah dengan melibatkan interview dan angket atau metode penggalan data lainnya, khususnya terhadap variabel kriterium yang ditetapkan. Hasilnya dievaluasi, dan bila berdasarkan hasil memungkinkan dibandingkan dengan hasilnya dengan kelompok pada langkah 6.
7. Melakukan revisi produk, berdasarkan uji lapangan dan analisis data pada langkah 6.
8. Melakukan uji coba lapangan secara operasional, dengan melibatkan lebih banyak lagi unit sekolah dan subjek daripada langkah ke-6. Kemudian dilakukan penggalan data dan dianalisis sebagaimana model telah mestinya.
9. Dilakukan revisi akhir terhadap model. Langkah ini dilakukan apabila peneliti dan pihak terkait menilai proses dan produk yang dihasilkan model telah memuaskan.
10. Melakukan deseminasi dan penyebaran berbagai pihak, baik melalui publikasi maupun cara-cara difusi lainnya (Borg dan Gall, 1997:784-785).

Berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka dilakukan dua bentuk pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif

Pertama : Dalam pendekatan kualitatif ditempuh langkah-langkah : 1)Studi Pendahuluan, 2)Penyusunan model, 3)Validasi dan verifikasi model, dan 4)Revisi model.

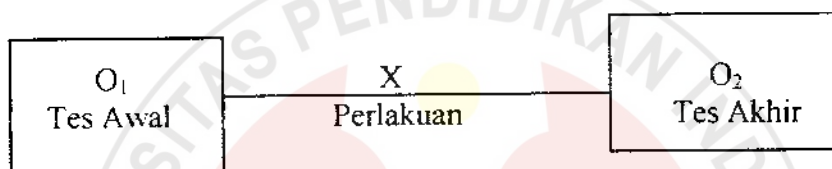
Studi Pendahuluan. Studi pendahuluan bertujuan merefleksikan situasi pendidikan IPS dilapangan sebagaimana adanya. Melalui kegiatan ini digali berbagai fakta dan fenomena yang berkaitan dengan 1)gambaran umum pendidikan IPS siswa SLTP-SMU, 2)model pendidikan IPS siswa SLTP-SMU yang ada, 3)langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam menerapkan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan, pendekatan yang digunakan, sumber belajar, serta pemberdayaan kelompok belajar siswa SLTP-SMU sekolah MBS dan telaah kepustakaan.

Penyusunan Model. Dalam penyusunan model ini, dipergunakan bahan/materi yang mengacu kepada hasil studi pendahuluan. Pada tahap ini dikembangkan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS.

Validasi dan verifikasi model konseptual. Pada tahap ini dilakukan validasi dan verifikasi model dengan mengikutsertakan para pakar dan ahli IPS, ahli pendidikan agama, ahli kurikulum, ahli psikologi, ahli pendidikan, ahli bimbingan dan konseling, ahli manajemen, ahli bahasa, ahli hukum, dan ahli ketahanan nasional. Kegiatan pada tahap ini bertujuan menyempurnakan model yang dilakukan melalui diskusi, seminar, tukar pendapat dan sejenisnya. Hasil kegiatan tersebut kemudian dilakukan pengecekan silang (*cross check*) dengan temuan-temuan dari studi lain yang berkaitan dengan pendidikan IPS.

Revisi model. Kegiatan revisi model dilakukan atas dasar saran-saran dan masukan dari para pakar dan praktisi yang di dukung oleh sumber-sumber bacaan berupa literatur dan hasil penelitian terdahulu. Kemudian model revisi siap untuk diuji cobakan.

Kedua : Dalam pendekatan kuantitatif, ditempuh langkah-langkah pre-test post-test dengan kelompok pengendali tidak diacak (pre-test post-test one group non random design) seperti tergambar berikut ini:



Uji coba terhadap siswa SLTP dan SMU yang menjadi kelompok uji tersebut dilakukan dengan menempuh langkah-langkah kegiatan sebagai berikut :

1. Persiapan Uji Coba.

Kegiatan uji coba dilakukan setelah studi awal. Dalam tahap ini dilakukan reviu hasil analisis studi pendahuluan. Rambu-rambu pertanyaan yang digunakan dalam reviu ini berkenaan dengan apa yang harus dilakukan, tentang apa yang akan dilakukan, siapa melakukannya, dimana, kapan dan bagaimana melakukannya.

Pada tahap ini, peneliti berkolaborasi dengan Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, guru PPKn dan guru IPS di Kota Pontianak dan Kabupaten

Pontianak. Sebagai wujud dari kegiatan tersebut diperoleh hasil : a)gambaran yang jelas tentang model pendidikan IPS berorientasi lingkungan, b)garis-garis besar rencana dan jadwal kegiatan yang akan dilakukan, c)gambaran mengenai pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam pengembangan model, d)cara-cara yang digunakan dalam memonitor kegiatan, perubahan yang terjadi selama kegiatan uji coba, serta e)gambaran awal mengenai data yang akan dikumpulkan.

Sesuai dengan prinsip yang ingin dicapai melalui penelitian dan pengembangan, maka penelitian ini senantiasa siap dan adaptif terhadap kemungkinan-kemungkinan perubahan rancangan kegiatan, dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di lapangan.

2. Pelaksanaan Uji Coba

Pada tahap ini penekanan prinsip partisipatif dan kolaboratif terus dilakukan. Sebelum melakukan uji coba, terlebih dahulu dilakukan pre-test dengan menggunakan indikator-indikator model pendidikan IPS berorientasi lingkungan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman mengenai siswa SLTP-SMU dalam mengimplementasikan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan, pendekatan, langkah-langkah yang ditempuh, kurikulum pembelajaran IPS, sumber belajar, dan pemberdayaan kelompok.

Aktivitas utama peneliti dalam kegiatan uji coba ini adalah berperan mengkomunikasikan, mendiskusikan, dan menegosiasikan dengan para praktisi

pendidikan (Penilik Sekolah, Kepala Sekolah, guru dan siswa) yang menjadi sasaran uji coba, yang dicirikan dengan adanya kesepakatan dan pengertian tentang uji coba yang dilakukan. Aktivitas kedua Peneliti adalah memotivasi semua komponen yang melakukan, kegiatan/terkena uji coba. Pada akhir uji coba dilakukan post-test, sehingga diketahui seberapa jauh efektivitas dan efisiensi model pendidikan IPS yang dikembangkan itu. Hasil uji coba ini direvisi sebagai hasil uji coba tahap pertama, kemudian digunakan untuk pengembangan model tahap berikutnya sehingga diperoleh model teruji atau model akhir.

3. Observasi Kelompok Uji Coba.

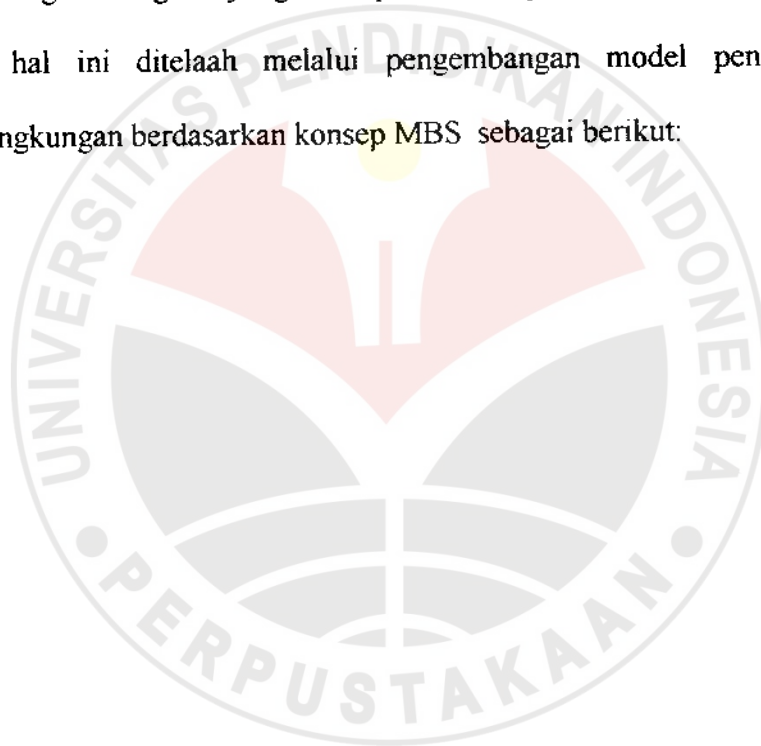
Sementara uji coba berlangsung, dilakukan monitoring dan pemantauan terhadap pelaksanaan uji coba. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembaran observasi baik dalam bentuk terstruktur maupun dalam bentuk terbuka. Pada tahap ini semua aktivitas peneliti tertuju kepada kegiatan mengenali, merekam, dan mendokumentasikan proses dan hasil yang dicapai.

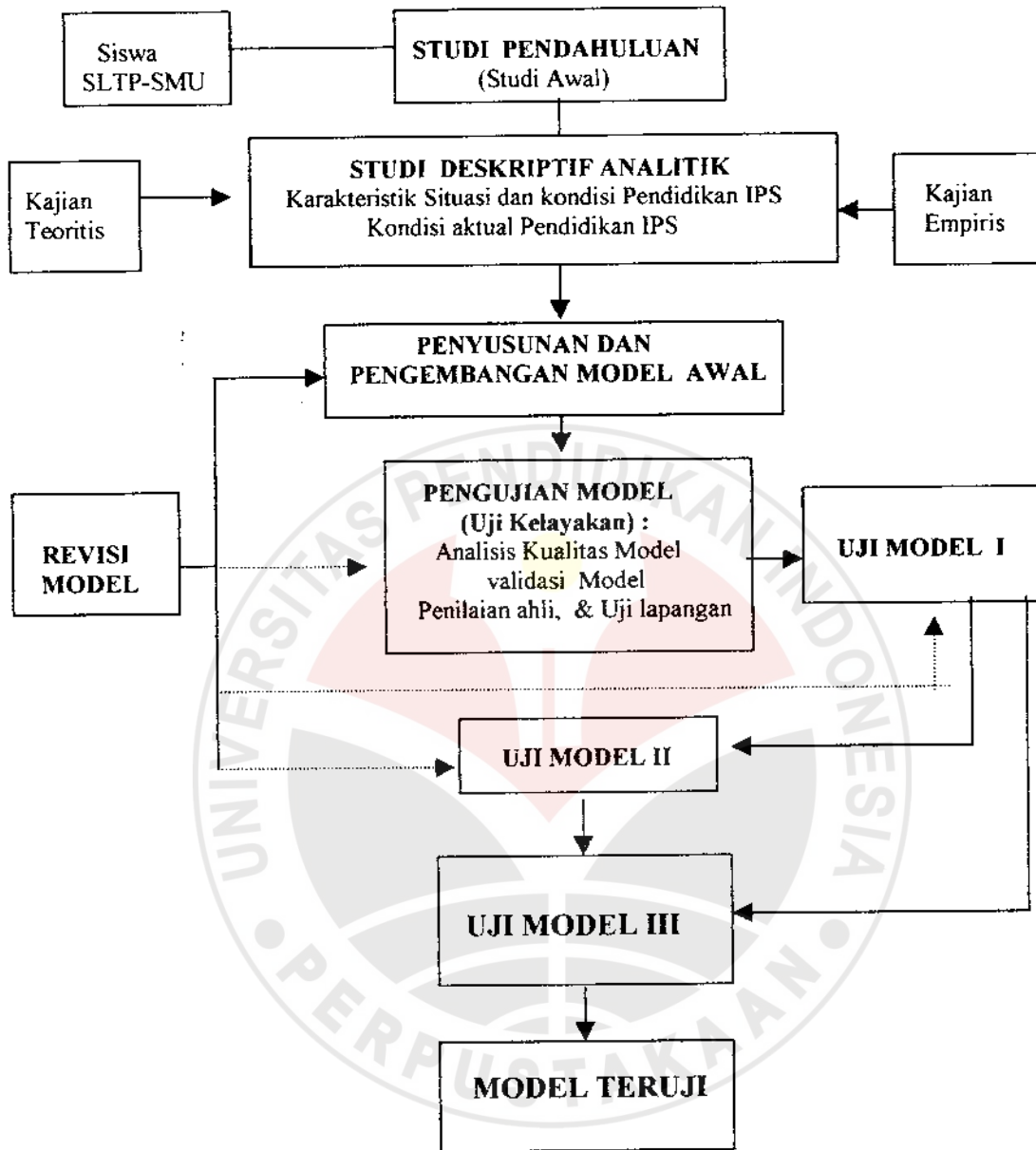
4. Tahap Evaluasi

Hasil yang diperoleh melalui observasi dan monitoring pada tahap sebelumnya merupakan bahan dasar yang digunakan untuk mengevaluasi hasil uji coba. Tahap awal kegiatan ini dilakukan kegiatan analisis, interpretasi dan eksplanasi dari semua informasi yang diperoleh melalui pengamatan. Dalam kesempatan ini setiap informasi dikaji bersama praktisi dan para ahli. Informasi

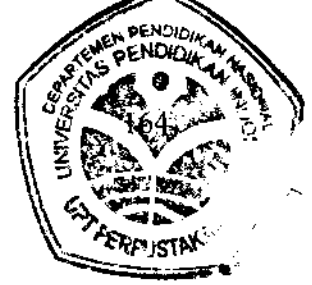
tersebut diuraikan, dicari kaitannya antara satu dengan lainnya, dikaitkan dengan teori tertentu, serta temuan-temuan dari penelitian lain. Berdasarkan proses evaluasi tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Hasil evaluasi tersebut dijadikan dasar pertimbangan untuk menetapkan dan merencanakan kegiatan berikutnya, setelah dilakukan revisi secara mendasar sesuai kebutuhan penelitian dan pengembangan.

Berdasarkan penerapan prinsi-prinsip R & D tersebut, Borg dan Gall (1989) menyarankan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian dan pengembangan, yang dalam hal ini ditelaah melalui pengembangan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS sebagai berikut:





Gambar : 5 Alur Penelitian dan Pengembangan Model



1. Studi Pendahuluan

Dalam studi pendahuluan ini dibahas kajian teoritis, empiris, dan penyusunan model. **Studi pendahuluan** ditujukan untuk mengeksplorasi informasi yang bersifat teoritis dan empiris mengenai pendidikan IPS berorientasi lingkungan sebagai landasan perumusan program dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui tiga kegiatan yaitu kajian teoritis, empiris dan perumusan model hingga diperoleh model pendidikan yang operasional.

Kajian teoritis dilakukan melalui studi kepustakaan untuk mengungkapkan dan menemukan pendapat para ahli, definisi, konsep, prinsip dan teori-teori baik berupa hasil penelitian terdahulu maupun kepustakaan yang menunjang. Hasil studi kepustakaan yang relevan dengan teori pendidikan IPS berorientasi lingkungan, yaitu kebutuhan belajar, pendekatan belajar dan model pendidikan.

Kajian empiris dilakukan dengan mengadakan kajian fenomena aktual guna mengeksplorasi informasi dari masyarakat lingkungan untuk mengidentifikasi kebiasaan belajar, kebutuhan belajar, dan potensi lingkungan, baik lingkungan fisik alamiah maupun lingkungan sosial budaya daerah Kalimantan Barat.

Penyusunan Model : Berdasarkan temuan empirik yang dipadukan dengan hasil kajian teoritik selanjutnya dirumuskan model konseptual dan operasional. Model konseptual terdiri dari kerangka pikir, tujuan, asumsi dasar, komponen model, serta prosedur pengembangan model.

2. Studi Deskriptif Analitik

Penggunaan studi deskriptif analitik dimaksudkan untuk pengembangan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan, serta untuk mengungkapkan situasi dan kondisi model pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan monsep MBS. Studi deskriptif analitik juga bertujuan untuk mengidentifikasi situasi dan kondisi pendidikan IPS berorientasi lingkungan pada waktu penelitian dan pengembangan model ini dilakukan, serta untuk melukiskan aspek-aspek yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian. Studi deskriptif ini juga dimaksudkan untuk menjabarkan, menguraikan, dan menafsirkan kondisi, peristiwa, proses pembelajaran IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS.

Studi deskriptif dalam penelitian dan pengembangan model ini juga dimaksudkan untuk menjangkau masukan dan informasi yang berkaitan dengan kondisi aktual, karakteristik, situasi dan kondisi pendidikan IPS berdasarkan konsep MBS. Disamping itu diadakan kajian konseptual untuk mengkaji konsep-konsep yang sesuai dengan berbagai sumber. Kajian konseptual penelitian dan pengembangan model ini terutama bertitik tolak dari konsep-konsep dan kajian tentang perlunya model pendidikan IPS yang berorientasi lingkungan.

3. Penyusunan dan Pengembangan Model Awal

Pengembangan model awal pendidikan IPS berorientasi lingkungan ini dimulai dengan mengembangkan produk awal berdasarkan analisis kebutuhan dari

hasil penelitian tahap pertama (studi deskriptif dan kajian konseptual) serta mendiskusikannya dengan para pakar dan guru mata pelajaran PPKn dan IPS.

Model pendidikan IPS berorientasi lingkungan dikembangkan berdasarkan hasil kajian konseptual dan penelitian deskriptif yang menunjukkan kondisi pendidikan IPS yang ada di sekolah (SLTP-SMU) serta memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam merealisasikan pengembangan model pendidikan yang optimal, efektif dan efisien.

4. Pengujian Model

Pengujian model dilakukan melalui uji kelayakan dalam bentuk analisis kualitas model, penilaian ahli dan uji lapangan sehingga dihasilkan model pendidikan IPS yang efektif guna pembinaan siswa SLTP dan SMU sekolah MBS di Kalimantan Barat. Analisis kualitas model dilakukan secara terus-menerus dari awal pengembangan model sampai dihasilkannya model akhir, untuk melihat keterkaitan antara berbagai komponen model dalam kepentingannya untuk mencapai tujuan.

Penilaian para ahli dilakukan untuk melakukan perbaikan model yang dikembangkan, terutama dilihat dari ketepatan, keterbacaan, dan kemenarikan serta untuk mendapatkan legitimasi dari berbagai pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu penilaian ini dilakukan oleh para ahli dari berbagai bidang yang berkepentingan dengan model yang dikembangkan. Uji lapangan dilakukan dalam bentuk penerapan model oleh para guru dan peneliti secara langsung dalam konteks pembelajaran di

sekolah dengan metode partisipatif kolaboratif. Hal ini dilakukan untuk menguji model yang dikembangkan, serta tingkat penguasaan guru dalam menerapkan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS.

Berdasarkan hasil pengujian dilakukan revisi model. Kegiatan revisi model ini dilakukan tiga kali, yaitu ; **Revisi tahap pertama** sesuai analisis kualitas model; **Revisi tahap kedua** sesudah penilaian ahli, dan **Revisi tahap ketiga** sesudah uji lapangan, hingga dihasilkan model teruji. Meskipun demikian dalam pelaksanaannya revisi dilaksanakan secara terus-menerus sampai menghasilkan model akhir yang diharapkan. Prosedur penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan, keefektifan, efisiensi dan kemandirian model pendidikan IPS yang dikembangkan guna mendapatkan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS yang ideal.

B. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Siswa SLTP dan SMU Negeri, Kepala sekolah, Guru PPKn, Guru IPS Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Penilik Sekolah, pada sekolah MBS di seluruh Kalimantan Barat.

Penelitian tahap *pertama* difokuskan pada kegiatan pendidikan IPS SLTP-SMU yang tersebar pada Kabupaten Kota di Kalimantan Barat. Identifikasi kegiatan pendidikan IPS ini dimaksudkan agar dapat mengetahui secara pasti karakteristik pendidikan IPS yang akan dijadikan model pembelajaran seperti yang berkenaan

dengan kondisi pendidikan IPS di Ibu Kota Propinsi, pendidikan IPS di Kabupaten, pendidikan IPS di *bekas daerah kerusuhan, pendidikan IPS di daerah aman, dan pendidikan IPS di kelompok etnis tertentu*. Karakteristik secara kluster tersebut amat penting karena berkaitan erat dengan sumber data dan informasi masyarakat sebagai laboratorium IPS.

Penelitian tahap *kedua* mengambil sampel dengan teknik purposive, yaitu mengambil/menetapkan kelompok belajar siswa SLTP dan SMU dengan maksud dijadikan sebagai kelompok perlakuan atau subjek penelitian dalam uji coba. Pengambilan kelompok yang ditentukan ini diupayakan memiliki karakteristik yang relatif sama.

Faktor lain yang juga menjadi pertimbangan adalah kesediaan kelompok belajar siswa tersebut untuk bekerja sama dalam pengembangan model pendidikan IPS. Aspek lain yang juga menjadi pertimbangan adalah dalam menentukan kedua kelompok belajar siswa SLTP-SMU tersebut mudah mengontrol pembelajaran dan penilaian hasil belajar sehingga lebih mudah merekapitulasi hasil belajar, dan jalannya perlakuan. Jenis kedua kelompok pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS tersebut formulasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 6 : Kelompok Pembelajaran IPS Siswa SLTP-SMU

No	Kelompok Sekolah	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
(1)	(2)	(3)	(4)
1	SLTP	1. SLTP Negeri 1 Pontianak	87
		2. SLTP Negeri 1 Siantan	60
		3. SLTP Negeri 1 Sei Kakap	83
		4. SLTP Negeri 2 Sei. Raya	43
		5. SLTP Negeri 1 Bonti Sanggau	46
		6. SLTP Negeri 1 Sintang	82
		Jumlah Siswa SLTP	
2	SMU	1. SMU Negri 2 Pontianak	90
		2. SMU Negri 4 Pontianak	85
		3. SMU Negri 1 Pemangkat	40
		4. SMU Negri 1 Sintang	78
		5. SMU Negri 1 Putussibau	40
		6. SMU Negri 1 Ketapang	40
		Jumlah Siswa SMU	
Jumlah siswa seluruhnya		774	

C. Indikator Penelitian

Indikator yang dikembangkan dalam penelitian ini selain dijadikan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian, juga dijadikan sebagai alat untuk diuji cobakan sebelum dan setelah eksperimen dilakukan. Indikator yang dikembangkan berkaitan dengan komponen-komponen model pendidikan IPS sebelum dan sesudah uji coba dilakukan. Indikator yang dikembangkan berkaitan dengan komponen-komponen model pendidikan IPS berorientasi lingkungan. Indikator-indikator tersebut di formulasikan sebagai berikut :

Tabel 7 : Indikator Penelitian

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Model Pendidikan IPS Berorientasi Lingkungan Berdasarkan Konsep MBS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efektivitas dan Efisiensi Model Pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS 2. Mencintai nilai-nilai luhur budaya daerah sebagai aspek kebudayaan nasional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan hidup berdampingan secara damai. 2. Meningkatkan intensitas kebersamaan, sikap saling menghargai yang meliputi : <ol style="list-style-type: none"> a. menghargai perbedaan adat istiadat (culture), b. menghargai perbedaan pendapat (ideologi), c. menghargai perbedaan asal-usul, d. menghargai perbedaan etnis, agama, dan status sosial. 1. Hak asasi manusia, (demokrasi dan keadilan) 2. Etika, estetika dan moral. 3. Persatuan dan kesatuan bangsa. (intergrasi), 4. Ilmu pengetahuan dan teknologi, 5. Etos kerja, 6. Masyarakat madani. 7. Bahasa dan sastra, 8. Kesehatan dan olahraga.
2	Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keikutsertaan masyarakat peranserta Pemerintah, kendala yang dihadapi dan upaya mengatasi masalah dalam Implementasi Model pembelajaran IPS berorientasi lingkungan. 2. Maksud Manajemen Berbasis Sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama sekolah dengan komite sekolah, 2. kerjasama sekolah dengan instansi vertikal, 3. pengelolaan sumberdaya sekolah, 4. pengadaan sarana prasarana pendidikan (belajar) 5. pengadaan guru 1. Sekolah Memiliki Otonomi Luas 2. Sekolah Memiliki Keterampilan Mengelola Sekolah 3. Memperbesar peran serta masyarakat 4. Tercapainya Efisiensi Pembelajaran & Pendidikan 5. Meningkatkan Mutu melalui partisipasi orang tua dan masyarakat

		3. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan Mutu Pendidikan 2. Meningkatkan Kepedulian Warga dan Masyarakat 3. Meningkatkan Tanggung jawab sekolah 4. Meningkatkan Kompetensi Yang Sehat
		4. Langkah-Langkah Manajemen Berbasis Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan Sosialisasi 2. Mengidentifikasi Tantangan Sekolah 3. Merumuskan Visi & Misi Sekolah 4. Melakukan Analisis SWOT 5. Mengadakan Langkah-Langkah Pemecahan Masalah 6. Menyusun Program Peningkatan Mutu Sekolah 7. Melaksanakan Rencana Peningkatan Mutu Baru 8. Melakukan Evaluasi 9. Merumuskan Sasaran Mutu
		5. Aspe-Aspek Manajemen Berbasis Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat Perencanaan & Evaluasi Program Sekolah 2. Mengelola Kurikulum Sekolah 3. Mengelola Proses Kegiatan Belajar Mengajar 4. Mengelola Ketenagaan Sekolah 5. Mengelola Fasilitas Sekolah 6. Mengelola Keuangan Sekolah 7. Melayani Siswa 8. Menjalin Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat 9. Mengelola Iklim Sekolah

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Berkenaan dengan data tersebut, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan bervariasi yaitu ; 1)Observasi, 2)Wawancara, 3)Dokumentasi, 4)Skala Sikap, dan 5)Tes hasil belajar.



1. Jenis Instrumen

a. Observasi

Observasi merupakan langkah pertama dilakukan dalam pengumpulan berbagai informasi pengembangan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS ini. Hal ini dimaksudkan karena dengan observasi segala sesuatu yang terjadi dalam proses pembelajaran akan teramati secara menyeluruh. Observasi merupakan teknik pengamatan terhadap objek atau situasi yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Rianto, 1996: 187) Asmaulakhir, (2000 : 53). Dalam penelitian ini digunakan observasi langsung. Keuntungan utama dari teknik ini adalah dapat memberikan pengalaman saat itu juga secara mendalam. Selain itu observasi juga memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan langsung yang diperoleh dari data (Moleong, 1989:114).

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang berkenaan pengembangan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS. Observasi dalam penelitian ini berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait dengan observasi ketindakan berikutnya yang dicatat dengan catatan lapangan sebagai dasar merefleksi dan analisis untuk menentukan rencana tindakan pada putaran siklus berikutnya.

Observasi juga digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan karakteristik, situasi dan kondisi sekolah SLTP dan SMU Negeri serta kondisi objektif pendidikan IPS berorientasi lingkungan. Observasi merupakan salah satu teknik yang dapat menghasilkan data lapangan secara objektif. **Lincoln dan Guba (1981)** mengindikasikan alasan mengenai perlunya observasi untuk mengumpulkan data dalam **penelitian kualitatif** yaitu : 1) didasari oleh pengalaman langsung di lapangan; 2) dapat mengamati dan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana adanya; 3) dapat mengungkap suatu peristiwa dengan segala keterkaitannya; 4) dapat memperkecil atau menghilangkan keraguan tentang data yang diperoleh 5) memungkinkan untuk memahami situasi yang rumit dan berbagai perilaku dalam suatu peristiwa yang kompleks; 6) dapat mengungkap suatu kasus tertentu yang mungkin saja tidak dapat dilakukan dengan teknik lain.

Berdasarkan uraian diatas, paling sedikit ada **empat fungsi pokok pentingnya observasi** dalam penelitian dan pengembangan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan ini yaitu : 1) mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, perhatian, perilaku dan kebiasaan; 2) melihat pendidikan IPS sebagaimana yang dilihat dan dirasakan oleh subjek, menangkap kehidupan budaya daerah (Kalimantan Barat) berdasarkan pandangan siswa SLTP dan SMU saat itu; 3) berusaha merasakan apa yang dirasakan dan dihayati siswa; dan 4) mengembangkan model berdasarkan hasil penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan terarah yang tujuannya untuk mengumpulkan data dan informasi yang mendetail, yang hasil akhirnya digunakan untuk analisis kualitatif Kadir (1994) ; Asamaulkkhair, (2000:55). Dalam penelitian pengembangan model, **Hopkins (1993)** menyarankan menggunakan empat bentuk wawancara yaitu ; Wawancara antara guru dengan siswa, observer dengan siswa, siswa dengan siswa, dan guru dengan observer.

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pendidikan IPS dari berbagai sumber, dari siswa yang mengikuti pendidikan IPS, guru, Kepala Sekolah dan Penilik Sekolah yang bertanggung jawab atas kelancaran proses pendidikan di sekolah.

Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai model pendidikan IPS yang dilakukan oleh guru yang menjadi sumber data dalam bentuk lisan ini. Dengan komunikasi dua arah, penggunaan wawancara diharapkan dapat memberi kemudahan bagi guru untuk memahami jawaban atau informasi yang diinginkan oleh pewawancara melalui pertanyaan yang diajukan.

Secara garis besarnya, wawancara dalam penelitian dan pengembangan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan ini dapat dibedakan sebagai berikut :
1)wawancara informal; 2)wawancara formal ; 3)wawancara terbuka. **Wawancara informal** berlangsung dalam situasi alamiah dan pertanyaan-pertanyaan yang

diajukan sangat bergantung pada spontanitas pewawancara. *Wawancara formal*, kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan disiapkan sebelumnya oleh pewawancara. Langkah ini dimaksudkan agar hal-hal yang ingin diketahui tercakup secara keseluruhan. Kata-kata yang digunakan dan urutan pertanyaan dibuat dalam garis besarnya, kemudian disesuaikan dengan keadaan responden di lapangan. *Wawancara terbuka*, urutan pertanyaan kata-kata yang digunakan dan cara penyajiannya disiapkan secara baku dan berlaku untuk semua siswa yang menjadi objek penelitian dan pengembangan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan.

Dalam penelitian dan pengembangan model ini, wawancara informal lebih banyak digunakan karena untuk memperoleh data yang diperlukan, tanpa mengganggu perasaan orang yang diwawancarai dan wawancara bisa dilakukan setiap saat.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dimaksudkan untuk mempelajari berbagai sumber tertulis baik berupa laporan penelitian, dokumentasi, kurikulum, buku teks, bahan belajar, makalah, jurnal, kliping, media massa, dan bentuk dokumen lainnya yang relevan dengan pengembangan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan ini. Metode ini dipilih atas dasar alasan bahwa dalam sumber-sumber tertulis tersebut akan dapat diperoleh ungkapan pemikiran dan pernyataan sikap dari para pakar, praktisi atau pengamat dalam bidang yang menjadi pusat kajian penelitian ini.



Studi dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menelusuri dan menemukan informasi tentang kebijakan-kebijakan, peraturan-peraturan, ketentuan-ketentuan mengenai pendidikan IPS berorientasi lingkungan baik yang datang dari dalam (dibuat sendiri oleh sekolah) maupun yang datangnya dari luar sekolah. Dokumen-dokumen tersebut antara lain ; Buku Kurikulum IPS SLTP dan SMU, Persiapan Mengajar guru, GBPP dan Silabus pendidikan IPS, Daftar nilai kelas, Jadwal kegiatan Belajar mengajar dan sejumlah dokumen lainnya yang relevan.

Ketiga teknik pengumpulan data yang telah disebut diatas dilakukan secara silih berganti dan berulang-ulang sampai dihasilkan informasi dan data lapangan yang lengkap, sebagai bahan untuk mengembangkan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS.

d. Skala Sikap

Untuk mengukur bagaimana sikap siswa terhadap wujud persatuan dan kesatuan serta kesediaan siswa hidup berdampingan secara damai, dipergunakan skala sikap. Konstruksi skala sikap terdiri dari item pernyataan untuk setiap nilai kebersamaan dan hidup berdampingan secara damai dengan empat alternatif jawaban yang dapat dipilih sesuai dengan sikap dan kebiasaan siswa memandang fenomena hidup dalam pergaulannya sehari-hari. Keempat alternatif jawaban tersebut disusun secara hirarkis dengan bobot 1 – 4.

Skala sikap dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS. Pendidikan IPS berorientasi lingkungan yang digali melalui skala sikap ini dimaksudkan untuk mengetahui kecenderungan sikap subjek terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa yang ditunjukkan melalui indikator-indikatornya **Pertama** : Efektivitas dan Efisiensi Model pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS meliputi : 1)menciptakan hidup berdampingan secara damai, 2)meningkatkan intensitas kebersamaan dan sikap saling menghargai, 3)menghargai perbedaan adat istiadat, 4)menghargai perbedaan pendapat, 5)menghargai perbedaan asal-usul, 6)menghargai perbedaan etnis, agama, dan status sosial ekonomi. **Kedua** : Menumbuhkan kecintaan akan nilai-nilai budaya daerah sebagai aspek kebudayaan nasional dengan aspek-aspeknya menurut Balitbang Depdiknas, (1999:8) terdiri dari : 1)Hak asasi manusia, (demokrasi dan keadilan), 2)Etika,estetika dan moral, 3)Persatuan dan kesatuan bangsa,(intergrasi), 4)Ilmu pengetahuan dan teknologi, 5)Etos kerja, 6)Masyarakat madani, 7)Bahasa dan sastra, serta 8)Kesehatan dan olahraga.

e. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar bertujuan mengungkapkan pentingnya pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS meliputi : 1)hidup berdampingan secara damai, 2)meningkatkan kebersamaan mencakup ; (a)menghargai perbedaan budaya (*culture*), (b)menghargai perbedaan ideologi, (c)asal-usul, (d)perbedaan etnis, (e)agama dan status sosial. 3)mengungkapkan nilai-nilai luhur budaya daerah

sebagai aspek kebudayaan nasional meliputi : (a) penghargaan akan Hak Asasi Manusia, (b)etika estetika dan moral, (c)Persatuan dan kesatuan, (*intergrasi*) (d)Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (e)etos kerja, (f)masyarakat madani, (g)bahasa dan sastra, (h)Kesehatan dan Olah Raga. Menyelesaikan masalah tanpa kekerasan, menghindari konflik, toleransi dan dapat hidup berdampingan secara damai dengan berbagai etnis dan kelompok yang ada di Propinsi Kalimantan Barat khususnya dan seluruh wilayah Indonesia pada umumnya.

Tes hasil belajar ini disusun berdasarkan ciri-ciri variabel dan indikatornya, yang disusun secara sistimatis sesuai dengan tingkat keterbacaan responden sehingga diharapkan dapat menghasilkan instrumen yang valid, konstuk dan reliabel. Tes hasil belajar ini ditujukan kepada semua siswa SLTP-SMU yang menjadi subjek/objek penelitian.

2. Uji Coba Instrumen

Skala sikap dan tes hasil belajar disamping dilakukan uji validitas teoritik, juga dilakukan uji coba secara empirik dengan menggunakan uji statistik. Uji validitas teoritik instrumen ini dilakukan dengan menyusun perangkat dan item-itemnya berdasarkan ciri-ciri variabel penelitian serta indikatornya yang disusun secara sistimatis dengan memperhatikan faktor keterbacaan responden sehingga didapat instrumen yang valid secara isi, konstuk dan prediktif. Validitas isi dan konstruk ini juga dilakukan dengan berkonsultasi kepada orang-orang “pandai” yang

dianggap memahami mengenai penyusunan instrumen dan bidang kajian dalam penelitian dan pengembangan model.

Uji validitas dan reliabilitas empirik dilakukan dengan menguji cobakan draft instrumen kepada 46 orang siswa SMU Negeri 2 dan 43 orang siswa SLTP Negeri 1 Pontianak. Hasil analisis statistik dalam uji coba ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui informasi apakah draft instrumen yang digunakan sudah valid dan reliabel secara empirik. Selanjutnya hasil analisis data dilanjutkan dengan merevisi item-item yang memiliki tingkat validitas kurang serta menggugurkan item yang memiliki tingkat validitas sangat rendah.

Uji coba instrumen dilakukan pada kelas yang tidak dijadikan sampel penelitian. Penggunaan kelas sebagai populasi yang tidak terpilih sebagai sampel uji coba instrumen dimaksudkan agar peneliti mendapatkan sampel uji coba yang memiliki karakteristik sama dengan sampel penelitian yang sebenarnya, berikut dimaksudkan agar sampel penelitian tetap steril dan terhindar dari bias karena telah mengenal instrumen yang pernah digunakan sebelumnya.

Sebagai alat pengumpul data kuantitatif, tes hasil belajar diuji cobakan kevaliditasannya dengan menggunakan *validitas logis*, yaitu dengan cara merumuskan indikator-indikator melalui kajian teoritik dan konstruk sesuai dengan aspek yang akan diukur. Hasil validitas logis dilanjutkan dengan *validitas muka*,

melalui penilaian pakar yakni kisi-kisi instrumen dan draft butir-butir pertanyaan dimintakan penilaian kepada para pakar penelitian.

Dalam rangka memperoleh instrumen yang valid, sebelum dipergunakan dalam penelitian yang sesungguhnya, maka instrumen diujicobakan terlebih dahulu. Hasil uji coba instrumen tersebut diperoleh validitas setiap item pernyataan. Perhitungan validitas butir pernyataan dilakukan dengan menggunakan korelasi Product Moment dengan cara mengkorelasikan jumlah skor butir dengan jumlah skor total. Rumus korelasi Product Moment yang digunakan tersebut oleh Sudjana dan Ibrahim (1989); Arikunto, (1991) diformulasikan sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N (\Sigma XY) - (\Sigma X) (\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Untuk mengetahui taraf sigifikansi korelasi x dan y, disubstitusikan dengan rumus uji -t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{N - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Untuk mengetahui keterandalan (reliabilitas) instrumen dilakukan dengan menggunakan perhitungan teknik belah dua. Untuk itu dilakukan perhitungan separuh instrumen test digunakan perhitungan dengan rumus Spearman Brown, seperti yang telah disebutkan dalam perhitungan validitas. Sedangkan untuk keseluruhan

instrumen digunakan perhitungan yang disarankan oleh Kenny (1979); Effendi dan Singarimbun (1989) serbagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2 (1/2 1/2)}{(1 + r 1/2 1/2)}$$

Untuk mencari signifikansi instrumen test dilakukan dengan uji-t, seperti yang digunakan pada perhitungan validitas. Untuk menentukan tingkat validitas dan reliabilitas instrumen test, menggunakan acuan tingkat derajat kepuasan 95%. Penggunaan ketentuan ini karena instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan sendiri oleh peneliti dan bukan merupakan instrumen test yang bersifat standarisasi. Hasil uji coba instrumen selengkapnya dapat dilihat pada lampiran tulisan ini.

3. Teknik Pengumpulan Data Tahap Pertama

Seperti telah disinggung diatas bahwa teknik pengumpul data tahap pertama adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara berlapis dan berulang selama proses pengumpulan data dilapangan dilakukan dengan harapan informasi yang diperoleh lebih mendalam, objektif, dan dapat dipercaya.

Untuk mendapatkan data yang relevan dan valid, maka sebelum dan selama pengumpulan data dilakukan dibuat rambu-rambu pertanyaan dan jenis data yang

dibutuhkan melalui pedoman penelitian yang berisikan garis besar pertanyaan dan objek yang akan ditanyakan, diobservasi dan dokumen yang akan dipelajari.

4. Teknik Pengumpulan Data Tahap Kedua dan Ketiga

Teknik pengumpulan data tahap kedua dan ketiga, yaitu pada tahap pengembangan dan pengujian model adalah diskusi kelompok, teknik delphi, dan teknik respon terinci.

a. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan percakapan responsif yang dirangkai dengan pertanyaan-pertanyaan historis-problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah *penyelesaian konflik sosial*, meningkatkan rasa persatuan, hidup rukun, cinta damai dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya daerah sebagai aspek kebudayaan nasional. Diskusi kelompok yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan model ini berupa *tukar-menukar informasi* mengenai pendidikan IPS berorientasi lingkungan, sehingga dicapai kesamaan, kecocokan dan kesepakatan pikiran diantara siswa, guru, Penilik Sekolah dan peneliti sendiri. Kesamaan pikiran ini penting dalam menetapkan kesimpulan serta gagasan yang akan diambil dan tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan topik/pokok bahasan yang dibicarakan.

Teknik diskusi kelompok digunakan dalam pengembangan model awal pendidikan IPS berorientasi lingkungan ini dimaksudkan untuk memecahkan

berbagai permasalahan yang berkaitan dengan konsep model awal yang dikembangkan. Melalui diskusi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa-guru dan Penilik Sekolah mengenai pendidikan IPS berorientasi lingkungan sehingga siap melakukan uji lapangan dan memberikan masukan bagi model pendidikan yang dikembangkan.

b. Teknik Delphi

Teknik Delphi merupakan suatu cara untuk *memprediksi masa depan* berdasarkan pandangan dan analisis para pakar ditinjau dari berbagai sudut pandang ilmu. Kelebihan dari teknik Delphi ini adalah bahwa yang melakukan analisis dan memprediksi masa depan adalah mereka yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang handal di bidangnya.

Teknik Delphi digunakan karena subjek penelitian ini adalah manusia dan tujuannya adalah untuk mengembangkan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan yang kondisinya dipengaruhi oleh berbagai perubahan dan menghadapi berbagai macam tantangan di daerah Kalimantan Barat seperti : *kerusuhan sosial, pertikaian etnik, pertikai politik, kabut asap, krisis air bersih, masalah otonomi daerah dan berbagai masalah propinsial lainnya*. Oleh karena itu pengembangan model ini memerlukan pengkajian dan pemikiran strategis yang melibatkan para ahli dalam bidangnya dan telah memiliki wawasan serta pengalaman yang memadai.

Dalam penelitian dan pengembangan model ini, teknik Delphi digunakan untuk mengumpulkan informasi dan penilaian dari berbagai pakar berkaitan dengan pengembangan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan. Informasi dan hasil penilaian para ahli tersebut digunakan untuk revisi model dan pembuatan keputusan mengenai model pendidikan IPS yang dikembangkan.

c. Teknik Respon Terinci

Teknik respon terinci pada umumnya digunakan *untuk mengevaluasi program*, komponen, proses dan lain sebagainya (Sudjana, 1993). Dalam penelitian dan pengembangan ini, teknik respon terinci merupakan alat komunikasi antara peneliti, guru dan siswa. Melalui teknik respon terinci, para Kepala Sekolah, Penilik Sekolah dan para ahli dari berbagai bidang (IPS, Sosiologi, Psikologi Sosial, Kurikulum, Komunikasi, Teknologi Pembelajaran dan ahli bahasa Indonesia yang berkepentingan dengan model pendidikan, khususnya pendidikan IPS, diminta untuk mengevaluasi model dengan cara mengisi kolom pada lembaran yang telah disediakan. Lembaran tersebut berisi dua kolom. Kolom sebelah kiri berkaitan dengan hal-hal yang telah dianggap baik, dan kolom sebelah kanan berkaitan dengan hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan perlu dikembangkan. Sebagai alat evaluasi, teknik ini dapat berkembang menjadi diskusi dan menumbuhkan iklim yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara bebas diantara anggota. Format

penilaian model dengan teknik respon terinci yang dipergunakan tersebut diformulasikan sebagai berikut :

Tabel 8 : Format Penilaian Teknik Respon Terinci

Hal-hal yang sudah dianggap baik	Hal-hal yang masih perlu diperbaiki
1.	1.
2.	2.
3.	3.
4.	4.
5.	5.
6.	6.
7.	7.
8.	8.

E. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data tahap pertama dilakukan dengan cara memilah dan mengelompokan data berdasarkan klasifikasi data dengan tahapan 1)menelusuri data mengenai siswa untuk melihat kemungkinan keteraturan pola, tema atau topik yang berkaitan dengan pendidikan IPS berorientasi lingkungan; 2) mencatat kata-kata, ungkapan-ungkapan para siswa, guru dan Kepala Sekolah, Penilik Sekolah serta berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan guna menampilkan pola, tema/topik pendidikan IPS. Pengolahan selanjutnya adalah pengorganisasian data dengan cara memilah dan mengelompokan data berdasarkan klasifikasi data. Mencatat kata-kata, ungkapan-ungkapan dan menelusuri data guna menampilkan pola, tema dan topik yang berkaitan dengan pendidikan IPS berorientasi lingkungan.

Penelitian tahap kedua dan ketiga yaitu pengembangan dan pengujian model, analisis data dilakukan melalui pendekatan reflektif inkuiri, dengan teknik respon terinci (Sudjana,1993). Pendekatan reflektif inkuiri dengan teknik respon terinci dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran data melalui pengkajian secara berulang-ulang dengan menambah, mengurangi, melengkapi dan/atau memadukan komponen dan antar komponen, sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengolahan dan validasi menyatakan persetujuannya terhadap bentuk model pendidikan yang dikembangkan.

Data Kualitatif. Data kualitatif dianalisis dengan mengacu kepada pendapat Matthew B.Miles dan A. Michael Huberman (1994) dengan menentukan : 1)kategori dan kodefikasi data, guna mempermudah interpretasi dan verifikasi data selanjutnya; 2)reduksi data dari sejumlah data yang diperoleh dari lapangan, reduksi dilakukan dengan cara merangkum laporan lapangan, mencatat hal-hal yang pokok yang relevan dengan fokus penelitian, menyusunnya secara sistimatis berdasarkan kategori klasifikasi tertentu; 3)display dan klasifikasi data dilakukan dalam bentuk tabel dan grafik sehingga hubungan dan keterkaitan data yang satu dengan data yang lainnya menjadi jelas dan tidak terlepas, serta merupakan satu kesatuan yang utuh.; 4)conclusion ; drawing/verifying; yaitu data yang telah terkumpul dilakukan cross analysis dengan cara membandingkan dan menganalisis data yang satu dengan data

yang lainnya, menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut dalam bentuk kecenderungan umum.

Data Kuantitatif. Data yang berbentuk kuantitatif, analisis data dilakukan secara persentase deskriptif, terutama digunakan untuk mengetahui persentase pencapaian perolehan hasil model pendidikan IPS yang dikembangkan.

Analisis t-test digunakan untuk menguji kelompok siswa SLTP SMU sebelum dan sesudah uji coba dilakukan. Jika terjadi perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen antara pre-test dan post-test maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang terjadi adalah sebagai akibat atau karena efek dari model pendidikan IPS yang di uji cobakan pada kelompok belajar siswa. Rumus uji-t yang digunakan dalam penelitian ini menurut Ruseffendi (1993); Sudjana (1996); dan Sugiyono (1997) diformulasikan sebagai berikut :

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{1/n_1 + 1/n_2}}$$

Uji-t digunakan apabila data yang diperoleh diasumsikan berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu uji asumsi normalitas dan homogenitas perlu dilakukan. Berkenaan dengan itu Ruseffendi (1983) dan Sugiyono (1997) mengindikasikan bahwa pengujian normalitas merupakan persyaratan sebagai uji pemula bagi uji-t untuk mengetahui perbedaan rerata. Untuk mengetahui data yang

diperoleh berdistribusi normal atau tidak dipergunakan perhitungan Chi Kuadrat dengan formulasi rumusnya menurut Sugiyono (1997:217) ; Suharsimi Arikunto (1991:169) sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Sugiyono (1997); Suharsimi Arikunto (1991) mengindikasikan bahwa apabila nilai Chi Kuadrat hitung lebih besar atau sama dengan nilai kritik, berarti bahwa skor tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai Chi Kuadrat hitung lebih kecil dari nilai kritik, berarti bahwa skor berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians. Uji homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan rumus yang oleh Sugiyono (1997); Ruseffendi (1993) sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Uji Homogenitas varians ini berlaku apabila harga F hitung lebih kecil atau sama dengan harga F tabel, hal ini berarti varians homogen. Sebaliknya apabila F hitung diperoleh lebih besar dari harga F tabel berarti bahwa varians tidak homogen.

F. Metode/Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pada tahap pertama, menggunakan metode kualitatif yang ditujukan untuk mengkaji permasalahan dan memperoleh makna yang lebih

mendalam mengenai pendidikan IPS. Untuk kepentingan tersebut ditempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Memilih/menetapkan lokasi penelitian sesuai dengan masalah penelitian sebagaimana dikemukakan diatas,
2. SLTP dan SMU Negeri yang melaksanakan MBS merupakan lokasi penelitian
3. Untuk memperoleh makna yang lebih mendalam mengenai pendidikan IPS berorientasi lingkungan serta untuk mengembangkan model pendidikan IPS yang efektif, penelitian dan pengembangannya ini hanya dilakukan di sekolah SLTP dan SMU Negeri yang melaksanakan MBS di Propinsi Kalimantan Barat
4. Setelah menetapkan lokasi penelitian, peneliti berusaha memasuki lapangan dengan mengadakan hubungan formal dan informal kepada Kepala Dinas, Penilik Sekolah, Kepala Sekolah, Guru dan siswa.
5. Mengidentifikasi informan yang terdiri atas Kepala Dinas, Penilik Sekolah, Kepala Sekolah, Guru PPKn, Guru IPS, dan siswa
6. Mencatat segala sesuatu yang terjadi dilokasi penelitian berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran IPS berorientasi lingkungan berdasarkan dokumen, pengamatan dan wawancara. Pencatatan dilakukan apa adanya dan segera setelah sesuatu kegiatan dilakukan (Subino Hadisubroto, 1988).
7. Mengembangkan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan kondisi aktual pendidikan IPS di sekolah.
8. Studi implementasi evaluasi untuk melihat kurikulum IPS dalam proses pelaksanaan dan pengembangan secara sistemik dan menyeluruh (meliputi berbagai aspek)

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut. *Pertama;* peneliti bermaksud mengembangkan konsep pemikiran, pemahaman dari pola yang terkandung dalam proses pendidikan IPS. Ingin melihat secara keseluruhan suatu keadaan proses pendidikan IPS di kelas baik secara individu maupun secara kelompok tanpa mengurangi variabel, tetapi variabel digambarkan secara keseluruhan, sensitif terhadap siswa/orang yang di teliti dan mendiskripsikannya secara induktif. *Kedua;* peneliti bermaksud menganalisis dan

menafsirkan fakta, gejala, dan peristiwa, fenomena, yang berkaitan dengan pendidikan IPS sebagaimana adanya, dalam konteks ruang dan waktu serta situasi yang dialami. *Ketiga*; bidang kajian penelitian ini berkenaan dengan proses pengembangan model kegiatan pembelajaran dalam konteks pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS yang perlu penguraian secara panjang lebar.

G. Pengujian Model

Secara historis rangkaian kegiatan uji coba model ini dilakukan mulai dari Mei 2001 sampai dengan September 2002. Uji coba dilaksanakan di SMU Negeri 2 dan SLTP negeri 1 Pontianak. Seperti telah disebutkan bahwa sampel penelitian dilakukan secara purposif pada siswa SMU Negeri 2 dan SLTP Negeri 1 Pontianak. Dengan cara demikian peneliti mendapatkan responden yang memiliki karakteristik relatif sama namun tidak mengganggu sampel yang sudah ditetapkan secara purposif. Kegiatan uji coba ini meliputi uji analitik dan uji lapangan terbatas.

Uji Analitik. Uji analitik yaitu berupa tanggapan dari nara sumber yaitu dua orang guru PPKn, tiga orang guru IPS dan Kepala Sekolah serta satu orang wakil Kepala Sekolah dengan cara memberikan draft model awal dan format analisis. Para nara sumber tersebut dianggap memiliki kemampuan dan kapabilitas dalam memberikan tanggapan berkenaan dengan keluasan dan cakupan isi, relevansi, keterbacaan, kelayakan model dan aplikasi model. Dalam uji analitik ini juga

dilakukan konsultasi dengan meminta tanggapan para ahli tentang objek penelitian terhadap model awal yang telah dikembangkan berkaitan dengan cakupan keluasan isi, relevansi dengan bidang studi, keterbacaan, kelayakan model dan aplikabilitas model.

Uji lapangan terbatas atau evaluasi implementasi pendidikan IPS berorientasi lingkungan sebagai model awal yang dikembangkan dan dilakukan dalam bentuk pemberian perlakuan, yaitu implementasi model pendidikan IPS berorientasi lingkungan sebagai model awal yang direvisi berdasarkan hasil uji analitik. Dalam uji lapangan terbatas ini homogenitas responden sangat penting untuk mendapatkan hasil yang konsisten. Hal ini karena uji coba ini dilakukan secara berulang-ulang dan setiap kali uji coba dilakukan prates pascates. Hasil setiap kali uji coba digunakan untuk melakukan revisi guna perbaikan model.